



## **Implementasi Dakwah Pemberdayaan Pendidikan Terhadap Anak di Era Digital**

**Retha Anjelitha**

UIN Walisongo Semarang

[anjelitharetha@gmail.com](mailto:anjelitharetha@gmail.com)

### ***Abstract***

Education and da'wah are two important aspects of social development. In the digital era and during the past pandemic, all humans were shocked, both in the social and educational world, the challenges in children's education are increasingly complex when crowds are not allowed. In this case technology connects individuals and solutions for direct interaction using social application sharing. Even though the pandemic is over, it does not rule out the possibility of closing the digital era and continuing to use it with learning with technology that facilitates learning. This research aims to implement da'wah implementation of educational empowerment for children in the digital era during the pandemic and how the community library can improve children's skills in Subah Village. This research uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach. The results of the study show that the implementation of educational empowerment da'wah for children in the digital era during the pandemic involves various strategies, including the use of information and communication technology. The people's library garden in Subah Village is an effective means of improving children's skills through reading and writing activities, group discussions, and various other creative activities. Children's participation in the community library garden has had a positive impact on improving reading, writing, speaking, and critical thinking skills. They also develop social skills, such as teamwork and leadership. This research contributes to the development of educational empowerment da'wah programs in the digital era and during the pandemic. The practical implication is the important role of the community library as an inclusive learning space that supports the holistic development of children. The results of this study can be used as a reference for the government, educational institutions and the community in designing educational programs that are adaptive and effective amidst social and technological changes.

***Keywords:*** *Da'wah, Empowerment, Children's Education, Digital Era*

### **Abstrak**

Pendidikan dan dakwah merupakan dua aspek penting dalam pembangunan sosial masyarakat. Di era digital dan masa pandemi lalu seluruh manusia dikejutkan baik dunia sosial dan pendidikan, tantangan dalam pendidikan anak semakin kompleks ketikan tidak boleh berkerumun. Dalam hal ini teknologi menghubungkan individu dan solusi untuk itraksi langsung dengan menggunakan

berbagi aplikasi sosial. Meskipun pandemi sudah berakhir tidak menutup kemungkinan era digital terus dipakai dengan pembelajaran dengan teknologi memudahkan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi dakwah pemberdayaan pendidikan terhadap anak di era digital masa pandemi dan bagaimana taman pustaka rakyat dapat meningkatkan keterampilan anak di Desa Subah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah pemberdayaan pendidikan terhadap anak di era digital masa pandemi melibatkan berbagai strategi, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Taman pustaka rakyat di Desa Subah menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan keterampilan anak melalui kegiatan baca tulis, diskusi kelompok, dan berbagai kegiatan kreatif lainnya. Partisipasi anak-anak dalam taman pustaka rakyat telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis. Mereka juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama tim dan kepemimpinan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan program dakwah pemberdayaan pendidikan di era digital dan masa pandemi. Implikasi praktisnya adalah pentingnya peran taman pustaka rakyat sebagai ruang pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang program pendidikan yang adaptif dan efektif di tengah perubahan sosial dan teknologi.

**Kata Kunci:** *Dakwah, Pemberdayaan, Pendidikan Anak, Era Digital*

## **A. Pendahuluan**

Dakwah merupakan salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk menerapkan salah satu kewajiban sebagai seorang muslim. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Mu'min ayat 41 yang berbunyi :

Artinya : “Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?”

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya kata dakwah bermakna menyeru manusia kepada kebaikan.<sup>1</sup> Dakwah sejatinya adalah kegiatan yang berupaya mengajak manusia untuk senantiasa berada di jalan yang baik. Dalam berdakwah, haruslah terdapat objek yang tepat dengan tujuan seorang pendakwah agar apa

---

<sup>1</sup> M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., I (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017).



yang disampaikan olehnya tepat sasaran. Kegiatan bedakwah tentunya dilatarbelakangi oleh adanya suatu problem dalam masyarakat. Yang mana seorang pendakwah pastinya telah melakukan observasi terlebih dahulu terhadap situasi dan kondisi masyarakat sebagai objek dalam berdakwah, sebelum ia melangsungkan dakwahnya. Sejalan dengan pemikiran Achmad Amrullah<sup>2</sup> yang dikutip oleh Zaini<sup>3</sup>, bahwa kegiatan dakwah harus memberikan sebuah solusi untuk menghadapi problematika yang ada dalam masyarakat. Seorang da'i atau pendakwah harus bisa menyesuaikan metode, media, dan materi yang ia gunakan dalam berdakwah. Tentunya, harus sesuai dengan problematika yang terjadi dan juga sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.

Kegiatan dakwah tidak melulu tentang ceramah, namun dakwah juga bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan sosial misalnya kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan salah satu bentuk implementasi dari dakwah bil hal. Bentuk dakwah ini merupakan wujud nyata dari kegiatan berdakwah yang menggunakan alternatif strategi dalam menghadapi problematika di masyarakat dengan maksud memberdayakan masyarakat sesuai dengan permasalahannya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, ataupun edukasi.<sup>4</sup>

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan. Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan. Pemberdayaan adalah proses transformasi kesadaran masyarakat agar mereka mau dan mampu mengambil

---

<sup>2</sup> Amrullah Achmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan Dan Permasalahan* (Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M), n.d.).

<sup>3</sup> Ahmad Zaini, "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 37, no. 2, Juli-Desember (2017): 284-301, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2708>.

<sup>4</sup> Ahmad Faqih, *Sosiologi Dakwah Teori Dan Praktik*, II (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2021).

bagian secara aktif untuk mendorong terjadinya perubahan secara berkelanjutan ke proses yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan tentu melibatkan pula Sumber Daya Masyarakat. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tidak hanya dilihat dari aspek ekonominya saja, namun juga aspek pendidikan dan kesehatan. Konsep ini dikembangkan oleh United National Development Program (UNDP) dalam mengukur nilai tingkat kesejahteraan manusia. Indeks ini merupakan indikator komposit atau gabungan yang terdiri dari tiga ukuran, yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup seseorang.<sup>5</sup>

Pemberdayaan juga merupakan suatu gerakan yang melibatkan berbagai komponen organisasi formal maupun informal sebagai tempat menghimpun partisipasi aktif masyarakat di dalamnya untuk bergerak bersama memperbaiki situasi dan kondisi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip keadilan sosial, partisipasi, dan kerjasama yang setara. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai obyek pemberdayaan saja, tetapi juga agen pemberdayaan itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, menciptakan berbagai peluang dan kesempatan, menghidupkan kembali budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial, serta mengubah cara pandang masyarakat untuk berdaya dan mandiri.<sup>6</sup>

Pemberdayaan dilakukan guna menjadikan masyarakat lebih sejahtera. Dengan adanya pemberdayaan maka masyarakat akan hidup lebih terarah kepada hal yang bermanfaat bagi mereka. Sebuah tindakan nyata yang dapat memotivasi masyarakat agar bangkit dan terus berkarya dalam melakukan perubahan merupakan bentuk dari pemberdayaan secara konseptual. Sejalan dengan apa yang

---

<sup>5</sup> Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2019).

<sup>6</sup> M. Oos Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2013).



telah dikutip oleh Widiastuti<sup>7</sup> bahwasannya pemberdayaan menurut Indrasari Tjandraningsih itu mengutamakan usaha secara mandiri dari orang yang diberdayakan untuk mencapai sebuah keberdayaan. Pemberdayaan sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan taraf hidup, maupun derajat seseorang dalam masyarakat.

Pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bidang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dapat dimulai dari pendidikan. Pendidikan memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat yang dijadikan sebagai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam proses pendidikan, Indonesia dikenal dengan adanya falsafah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, beliau merupakan sosok yang bercorakkan nasionalistik dan universal.<sup>8</sup>

Minimnya literasi dan kepekaan sosial dalam diri masyarakat dapat menjadi sebuah problem dalam lingkungan masyarakat. Terlebih diiringi dengan kebiasaan anak-anak zaman sekarang yang tak kenal waktu dalam bermain gadget di era digitalisasi. Hal ini tentu bukan menjadi hal yang awam lagi di era sekarang ini. Era dimana tersisihkannya semua hal yang berbau tradisional hingga pendidikan. Baik pendidikan formal untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan maupun pendidikan karakter bagi anak. Seakan gadget berperan penting dalam upaya perubahan zaman terkhusus di era digitalisasi ini. Tentu tidak terlepas pula peran covid-19 yang menjadikan pengaruh utama dalam perubahan zaman yang begitu cepat.

Covid-19 merupakan wabah penyakit yang disebabkan karena virus. Pada tahun 2019, Covid-19 muncul pertama kali di negara China. Gemparnya wabah ini menyebabkan aktivitas warga negara China menjadi terhenti karena diberlakukannya *lockdown*. Kemudian pada Maret 2020, Covid-19 tersebut mulai

---

<sup>7</sup> Siti Kurnia Widiastuti, *Needs Assessment Sebagai Metode Penelitian Dalam Merancang Program Pemberdayaan Masyarakat*, I (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015).

<sup>8</sup> Abadi Muhammad Syukri, "Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam" (IAIN SALATIGA, 2019).

mewabah di negara Indonesia. Virus ini sangat cepat menyebar luas dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas sosial masyarakat menjadi terhambat karena wabah ini. Tidak hanya di negara China saja yang memberlakukan *lockdown*, namun hal ini juga dilakukan di negara Indonesia. Hal tersebut menjadikan aktivitas kegiatan masyarakat menjadi tidak berjalan dengan efektif. Pandemi Covid-19 ini sangat berdampak bagi semua warga negara Indonesia dari anak-anak hingga dewasa.

Salah satu sektor yang paling terpengaruh dari pandemi Covid-19 adalah pendidikan. Hampir di seluruh dunia sekolah-sekolah ditutup<sup>9</sup> sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara online. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia, melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19 menginstruksikan adanya proses belajar dari rumah secara online selama pandemi. Pembelajaran secara online dimasa pandemi adalah sebuah tantangan baru karena dalam sejarah Indonesia mungkin ini merupakan yang pertama kali bahwasannya seluruh sektor pendidikan secara serentak melakukan pembelajaran online.

Perubahan begitu cepat terjadi di lingkungan kita, tidak hanya mengenai proses pembelajaran yang dilakukan dalam dunia pendidikan namun juga perubahan pada aktivitas masyarakat. Hal ini menjadikan seorang pendakwah harus berperan aktif untuk menghadapi problem-problem yang terjadi di masyarakat melalui upaya pemberdayaan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada kegiatan pemberdayaan pendidikan dengan tujuan menjawab problem yang ada. Kurang efektifnya kegiatan pembelajaran online merupakan salah satu problem yang sangat terlihat, karena anak-anak sering kali mengabaikan pentingnya pendidikan secara *online* (daring) ini. Media gadget terkhusus handphone adalah media yang sangat rawan jika dalam penggunaannya tidak dengan pengawasan yang ketat oleh orang tua. Anak-anak lebih senang menggunakan handphone-nya untuk bermain game dibandingkan untuk mengakes pelajaran. Hal ini menjadikan pendidikan menjadi terabaikan, baik pendidikan formal, pendidikan karakter, maupun pendidikan

---

<sup>9</sup> UNESCO, “Educational Disruption and Response,” 2020.



yang terkait dengan religiusitas. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemuda Desa Subah ini berupa pengenalan hal-hal berkaitan dengan pendidikan formal, pendidikan karakter dan juga pendidikan religiusitas. Inisiatif pemuda desa Subah dengan melihat problematika yang ada kemudian mereka menerapkan ide untuk membangun ruang sebagai wadah dalam upaya memberdayakan masyarakat setempat pun pada akhirnya terealisasi. Kegiatan tersebut tidak lepas dari peran masyarakat baik sebagai da'i maupun sebagai objek dakwah tanpa menyeleweng dari tujuannya.

Selain itu, pemberdayaan ini dilakukan sebagai upaya peningkatan pendidikan dan pembentukan *skill* pada generasi muda desa. Karena sebuah pendidikan pengetahuan tanpa diringi dengan memiliki *skill* tidak akan membuahkan hasil. Hal ini sejalan dengan apa yang diuraikan oleh Sri Suwartini<sup>10</sup> bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Peningkatan pendidikan juga merupakan salah satu upaya relevansi SDGs (*Sustainable Development Goals*) Desa, tepatnya SDGs Desa no. 4 yakni mengenai pendidikan berkualitas.

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup, serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya sebuah tata kelola untuk menjaga kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>11</sup> SDGs Desa merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan yang masuk dalam program prioritas penggunaan Dana Desa Tahun 2021.<sup>12</sup> Dimana Desa sendiri memiliki kultur yang sangat kental akan *local wisdomnya*. Yang mana hal

---

<sup>10</sup> Sri Suwartini, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Humaniora* 4, no. 1 (2017): 115–24, <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.

<sup>11</sup> Bappenas, *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kementerian PPN, 2017).

<sup>12</sup> Lintje dan Tri Septian Maksun Boekoesoe, "Optimalisasi Pembangunan Desa Dalam Mewujudkan SDGs Desa," *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 2021.

ini sangat berkaitan dengan peningkatan kesadaran akan literasi oleh masyarakat setempat. Sehubungan dengan hal tersebut, fasilitator setempat berinisiatif untuk mendirikan taman baca yakni Taman Pustaka Rakyat.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan teori pemberdayaan masyarakat dan sebagai bahan literatur untuk menambah inovasi baru, memperkaya pengetahuan bagi dunia akademis, serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya. (b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menggambarkan proses implementasi dakwah pemberdayaan pendidikan terhadap anak di era digital masa pandemi melalui Taman Pustaka Rakyat di Dukuh Tarub Desa Subah Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Serta bagi masyarakat luas, semoga bisa menjadi acuan dalam upaya mengembangkan potensi desa sekitar melalui pemberdayaan masyarakat.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang bisa digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang dari berasal problem sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya krusial seperti : mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang khusus dari para informan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan makna dari latar belakang masalah yang diteliti.<sup>13</sup> Penelitian kualitatif ditujukan guna mencari makna, pemahaman, pengertian, pemahaman pendekatan tentang suatu kenyataan, kejadian, juga kehidupan manusia baik terlibat secara langsung maupun tidak. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis terhadap suatu fenomena sosial yang bertujuan buat menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif.

---

<sup>13</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, vol. 1 (Surakarta, 2014), <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.





Penelitian ini mendeskripsikan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi dakwah pemberdayaan pendidikan terhadap anak di era digital masa pandemi melalui Taman Pustaka Rakyat di Dukuh Tarub Desa Subah Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

Kemudian terkait pengumpulan datanya yakni dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta sumber data dalam penelitian ini dikaji dari berbagai sumber buku, literatur-literatur, jurnal ilmiah, tesis, disertasi dan artikel baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan implementasi dakwah pemberdayaan pendidikan terhadap anak di era digital masa pandemi melalui Taman Pustaka Rakyat di Dukuh Tarub Desa Subah Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Latar Belakang Berdirinya TPR (Taman Pustaka Rakyat)**

Terbentuknya Taman Pustaka Rakyat, yang akrab disebut dengan “TPR” ini bermula dari pemikiran 2 (dua) orang pemuda yang bertempat tinggal di RW 07 Dukuh Tarub Desa Subah Kecamatan Subah Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Awalnya, mereka yang memiliki pemikiran yang sejalur (berkaitan antar satu sama lain) berkeinginan membangun sebuah wadah (ruang) literasi untuk para pemuda desa Subah karena menurut pengamatan mereka, pemuda sekarang ini sangat minim literasi (minim minat baca) dan kepekaan terhadap sosial pun kurang. Disaat itu pula kebetulan ada acara “Nglapak Kumat” di Pasar Subah yang diselenggarakan oleh pemuda setempat. Kemudian muncullah inisiatif dari 2 orang pemuda tadi untuk bergabung dan mengikuti acara tersebut. Dan pada hari itu pula tepatnya tanggal 26-28 Juni 2020 pertama kali Taman Pustaka Rakyat diadakan. Kemudian pada tanggal 3 Juli 2020 TPR (Taman Pustaka Rakyat) pindah buka lapak di depan Balai Desa Subah dan sekarang TPR (Taman Pustaka Rakyat) bertempat di sekretariat TPR (Taman Pustaka Rakyat) yaitu di kediaman salah satu da’i pelaksana Taman Pustaka Rakyat) RT 03 RW 07 Dukuh Tarub Desa Subah. TPR (Taman Pustaka Rakyat) ini bukan milik desa dan bukan pula

milik karang taruna melainkan milik pribadi, berdiri sendiri tanpa campur tangan dari pihak desa dan karang taruna.

## **2. Tujuan Dibentuknya TPR (Taman Pustaka Rakyat)**

Dibentuknya Taman Pustaka Rakyat memiliki tujuan tertentu, antara lain:

- a. Mengetahui tanggapan masyarakat desa Subah mengenai adanya perpustakaan.

Dengan adanya sebuah taman baca yang didirikan ditengah lingkungan masyarakat yang notabene tidak terbiasa dengan hal – hal yang berkaitan dengan bacaan – bacaan, kemudian terdapat pemuda setempat yang berinisiatif untuk mendirikan taman baca dengan nama “Taman Pustaka Rakyat”. Dengan harapan mendapat tanggapan positif dari masyarakat setempat mengenai adanya taman baca guna tercapainya tujuan meningkatkan kesadaran akan literatur.

- b. Mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan ini sejalan dengan pembukaan UUD 1945 alinea 4 yang berbunyi “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”



Dimana jelas bahwasannya kecerdasan sebuah bangsa merupakan proses yang terpadu dan terencana dalam berbagai tatanan sosial kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

c. Mewujudkan sumber daya masyarakat yang berakhlak.

Pada Taman Pustaka Rakyat ini juga menyelipkan kegiatan hafalan surat-surat pendek (juz 'amma) dan do'a sehari – hari dengan tujuan agar terciptanya generasi muda yang berakhlakul karimah.

d. Membuat ruang guna memfasilitasi masyarakat dalam bidang literasi dan ilmu dasar lainnya seperti belajar mengenai agama (misalnya: mengaji dan hafalan surat pendek atau doa sehari-hari).

e. Meningkatkan minat baca masyarakat.

Dengan adanya buku-buku bacaan yang menarik minat baca anak-anak menjadikan sebuah jembatan untuk tercapainya minat baca masyarakat, khususnya anak-anak daerah setempat menjadi meningkat.

f. Meningkatkan kepekaan sosial dalam diri masyarakat.

Kepekaan sosial dalam diri masyarakat dapat meningkat bilamana masyarakat setempat sadar akan pentingnya literasi bagi kehidupan sosial masyarakat.

### 3. Program Kegiatan TPR (Taman Pustaka Rakyat)

Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada Taman Pustaka Rakyat Desa Subah, diantaranya yaitu :

a. Program rumah buku

Program ini mulai berjalan pada tanggal 7 Oktober 2020 di Lastingcut Barberclip (tempat potong rambut area desa Subah).

b. Program menghafal al-Quran

Program ini dimulai dengan menekankan adik-adik TPR (anak-anak usia PAUD-SD) untuk selalu berdoa, menghafal al-Quran (masih difokuskan pada juz 30) bersama-sama yang dilakukan secara bergilir dan surah ataupun doa yang dibaca tidak disamakan dengan hari sebelumnya.

---

<sup>14</sup> Jakob Tobing, "Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Jurnal Ketatanegaraan* Vol. 007 (2018).

c. Program mewarnai

Program ini merupakan program yang paling disukai oleh adik-adik TPR (anak-anak usia PAUD-SD). Oleh karena itu, teman-teman TPR (da'i setempat) membiasakan adik-adik untuk membaca, belajar, ataupun setoran hafalan al-Quran terlebih dahulu sebelum mewarnai. Hal ini dilakukan guna menanamkan akhlaqul karimah pada diri adik-adik TPR.

d. Program menulis

Saat pertama kali TPR membuka lapak, banyak sekali adik-adik yang buta aksara. Oleh karena itu, teman-teman TPR memfasilitasi dan mengajari adik-adik untuk belajar menulis dengan sabar dan telaten lewat program ini.

e. Program membaca

Tidak jarang pula adik-adik yang belum bisa membaca di Desa Subah. Hal ini sungguh memprihatinkan. Melihat hal itu, kemudian teman-teman TPR melalui program ini berusaha meminimalisir buta huruf dengan memfasilitasi dan mengajari adik-adik dengan sabar dan semangat.

f. Program Pelatihan Keterampilan

Dilakukan melalui pengadaaan workshop bagi pemuda-pemudi desa dengan mendatangkan pemateri dari luar. Dengan tujuan agar mereka dapat mendapatkan ilmu melalui kegiatan ini, guna menambah *skill* bagi mereka.

#### 4. Kegiatan Taman Pustaka Rakyat

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Taman Pustaka Rakyat, diantaranya yaitu :

a. Silaturahmi dengan penggerak literasi di Kabupaten Batang.

Seringkali pengurus Taman Pustaka Rakyat melakukan silaturahmi dengan teman – teman penggerak literasi Taman Baca di daerah lain di Kabupaten Batang dengan tujuan menjalin hubungan silaturahmi yang baik dan juga sebagai evaluasi tentang pengembangan taman baca.

b. Apresiasi dan penampilan adik-adik Taman Pustaka Rakyat dalam acara pentas seni dan budaya tradisional yang diadakan di Sanggar Seni Sasana Krida Desa Subah.

Sebagai bentuk implementasi dari kegiatan Taman Pustaka Rakyat dalam menunjukkan *skill* yang dimiliki oleh anak-anak daerah setempat yakni



dengan mengadakan lomba kesenian yang diadakan di Sanggar Seni Sasana Krida.

- c. Kegiatan workshop sablon cukil yang diadakan di Sanggar Seni Sasana Krida Desa Subah.

Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menambah dan melatih *skill* masyarakat setempat khususnya remaja dan anak-anak.

- d. Kegiatan workshop ecoprint dan cukil yang diadakan di Gedung Fakultas Hukum UNNIS Batang.

Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menambah dan melatih *skill* masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdakwah menyebarkan, menyerukan serta mengajak pada hal kebaikan dan menjauhi atau mencegah kemaksiatan merupakan kewajiban kita sebagai seorang muslim yang merupakan umat Rasulullah SAW. Suatu kegiatan dakwah selalu melibatkan masyarakat, baik ia berperan sebagai pendakwah ataupun ia berperan sebagai sasaran dakwahnya. Setiap kegiatan dakwah memiliki tujuan dan problematika yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya harus bisa menyesuaikan situasi dan kondisi sasaran dakwahnya dan harus bisa menerapkan metode dakwah yang tepat.

Dalam kaitannya dengan problem yang muncul akibat adanya covid-19 yang mengharuskan pembelajaran baik formal maupun non formal harus dilaksanakan secara daring, kemudian pemuda Desa Subah berinisiatif menyediakan wadah berupa Taman Pustaka Rakyat yang dijadikan sebagai fasilitas dalam upaya memberantas minimnya literasi serta meningkatkan kepekaan sosial dalam diri setiap individu masyarakat.

Pemberdayaan ini dilakukan sebagai upaya peningkatan pendidikan dan pembentukan *skill* pada generasi muda desa. Karena sebuah pendidikan pengetahuan tanpa diringi dengan memiliki *skill* tidak akan membuahkan hasil. Peningkatan pendidikan juga merupakan salah satu upaya relevansi SDGs Desa, tepatnya SDGs Desa no.4 yakni mengenai pendidikan berkualitas

### Daftar Pustaka

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan Dan Permasalahan*. Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M), n.d.
- Anwas, M. Oos. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Bappenas. *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian PPN, 2017.
- Boekoesoe, Lintje dan Tri Septian Maksum. “Optimalisasi Pembangunan Desa Dalam Mewujudkan SDGs Desa.” *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 2021.
- Faqih, Ahmad. *SOSIOLOGI DAKWAH Teori Dan Praktik*. II. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2021.
- Muhammad Syukri, Abadi. “Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam.” IAIN SALATIGA, 2019.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1. Surakarta, 2014.  
<http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa’i, and Suisyanto. *PENGANTAR ILMU DAKWAH Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. I. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017.
- Suwartini, Sri. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.” *Humaniora* 4, no. 1 (2017): 115–24.  
<https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.
- Tobing, Jakob. “Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.” *Jurnal Ketatanegaraan* Vol. 007 (2018).
- UNESCO. “Educational Disruption and Response,” 2020.
- Utami, Ajeng Dini. *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2019.
- Widiastuti, Siti Kurnia. *Needs Assessment Sebagai Metode Penelitian Dalam Merancang Program Pemberdayaan Masyarakat*. I. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015.
- Zaini, Ahmad. “Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan.” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 37, no. 2, Juli-Desember (2017): 284–301.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2708>.